

# PELATIHAN GEJOG LESUNG DI SANGGAR SANGIR SEBAGAI ASET WISATA DI SITUS PURBA SANGIRAN

Dwi Rahmani

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

## ABSTRAK

Kegiatan pelatihan tari merupakan penjabaran dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, butir ketiga tentang Pengabdian Kepada Masyarakat yang menjadi tugas sekaligus kewajiban bagi setiap dosen. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dalam hal ini dosen Jurusan Seni Tari merasa terpanggil untuk mengabdikan diri pada masyarakat. Program diharapkan dapat dilakukan secara berkesinambungan, sebagai sarana untuk meningkatkan keberadaan seni tradisi. Disamping itu, secara strategis juga sarana bagi dosen dapat mempublikasikan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Akhirnya dari kegiatan mampu mempengaruhi lebih signifikan input baik dari kualitas maupun kuantitas. Bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan lebih terarah pada pelatihan Gejog Lesung yang dikolaborasikan dengan tabuhan *Gejog Lesung*, gerak tari dan teater untuk Kelompok Kesenian *Gejog Lesung* Sanggar Sanggir di Situs Purba, Sangiran Kabupaten Sragen. Materi dan hasil dari pelatihan tari berupa ragam tabuhan *Gejog Lesung*, ragam gerak tari serta dialog dalam teater. Dari hasil pelatihan, berupa sebuah repertoar sajian yang ditujukan untuk kemasan wisata di Situs Purba, Sangiran Kabupaten Sragen. Metode pelatihan yang digunakan dalam proses pelatihan *Gejog Lesung* ini meliputi: metode Dialogis, Investigasi Kelompok, Drill dan metode Bentuk Kreatif.

**Kata kunci:** Pelatihan, *Gejog Lesung*.

## ABSTRACT

Dance training activity is the elaboration of Tri Dharma of university, The third item of Community Services is the duty and obligation of every faculty. Indonesian Arts Institute (ISI) in Surakarta, in this case the lecturer of Dance Courses felt called to devote themselves to the public. The program is expected to be conducted on an ongoing basis, as a means to increase the presence of traditional arts. Beside that, the strategic context also means the teacher can publish the Indonesian Arts Institute (ISI) in Surakarta. Finally from the activities capable of affecting more significant input from both quality and quantity. The form of activities to be carried out is more focused on the training of *Gejog Lesung*, which was collaborated with *Gejog Lesung*, dance and theater movement for *Gejog Lesung* Sanggar Sanggir Art Group at Ancient Site, Sangiran of Sragen Regency. The material and the result of the dance training are the various wasps of *Gejog Lesung*, the variety of dance movements and the dialogue in the theater. From the training result, it is a repertoire of serving that is intended for tourism packaging at Ancient Site, Sangiran of Sragen Regency. The training methods used in the *Gejog Lesung* training process include: Dialogical method, Group Investigation, Drill and Creative Forms method.

**Keywords:** Training, *Gejog Lesung*.

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Sangiran adalah suatu desa yang merupakan sebuah situs arkeologi di Jawa. Area ini memiliki luas 48 km<sup>2</sup> dan terletak di provinsi Jawa Tengah, 15 kilometer sebelah utara Surakarta di lembah Sungai Bengawan Solo dan terletak di kaki gunung Lawu. Secara administratif Sangiran terletak di Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Sragen adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, terletak sekitar 30 km sebelah timur Kota Surakarta dan juga berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di sebelah utara. Sebelah timur berbatasan

dengan Kabupaten Ngawi, Kabupaten Karanganyar disebelah selatan, serta Kabupaten Boyolali di sebelah barat.

Secara geografis, Kabupaten Sragen berada di lembah aliran Sungai Bengawan Solo yang mengalir ke arah timur. Sebelah Utara berupa perbukitan, bagian dari sitem Pegunungan Kendeng. Sedangkan di selatan berupa pegunungan lereng dari Gunung Lawu.

Sangiran pada awalnya merupakan sebuah kubah yang dinamakan Kubah Sangiran, sekarang menjadi sebuah Museum Purbakala yang ramai dikunjungi oleh wisatawan dari dalam dan luar negeri. Di daerah Situs Sangiran ada beberapa peninggalan

kuna, seperti Makam / *pundhen* yang dianggap masyarakat sekitar sangat *wingit*, rumah tradisional Joglo maupun limasan yang dindingnya terbuat dari kayu dan anyaman bambu/*gedeg*. Selain peninggalan kuno, di daerah Situs Sangiran juga memiliki beragam kesenian diantaranya adalah; kesenian *gejog lesung* Krikilan atau Seni tabuh *Lesung (kothekan)* dan teater, kelompok kethoprak, seni karawitan, kesenian Santri / Hadrah, kesenian tradisional Rodat dan lain sebagainya.

### **Pengertian Kesenian Gejog Lesung pada umumnya**

Ciri khas dari kesenian *Gejog Lesung* adalah adanya *alu* dan juga *lesungnya*. *Alu* adalah alat yang terbuat dari kayu untuk menumbuk padi, sedangkan *lesung* adalah tempat yang berbentuk mirip perahu digunakan untuk memisah padi dengan tangkainya. Kata Gejog Lesung berasal dari kata “*Gejog*” yang dalam bahasa Jawa memiliki arti tumbuk ( *ditutu-Bahasa Jawa* ). *Gejog* tersebut dimaksudkan adanya proses menumbuk padi dengan memukulkan *Alu* ke bagian badan *Lesung*.

Dita Permata Sari dalam Skripsinya yang berjudul “ Sejarah Perkembangan Kesenian Gejog Lesung Di Sanggar Langit Alang2 Gunung Gempal Kecamatan Wates Kab. Kulon Progo ‘ mengutip pendapat Suratmin yang mengatakan bahwa kata *Lesung* dari bahasa Jawa, *lesung* adalah lumpang panjang dan lumpang ini merupakan alat untuk membuat tepung atau menumbuk padi menjadi beras (*nyosoh- Bahasa Jawa*).

*Lesung* mempunyai bentuk bulat panjang atau persegi yang di atasnya dibuat setengah berlubang (*dikrowoi- Bahasa Jawa*) bahannya dari kayuangka. Sedangkan *Alu* sebagai alat pemukulnya juga dibuat dari kayu yang panjangnya kurang lebih satu meter yang bentuknya bulat panjang dengan garis tengah 7,5 cm.

Alat musik *Gejog Lesung* ini tidak bias dimainkan sendiri atau secara individu melainkan secara berkelompok atau bersama-sama, yang biasanya dimainkan oleh delapan sampai sepuluh orang agar dapat menciptakan perpaduan bunyi yang indah.

Pada jaman dahulu *Gejog Lesung* memang digunakan masyarakat pedesaan sebagai alat untuk memisahkan butir padi dari tangkai dan kulitnya , kemudian ditumbuk bersama-sama dan bergantian sehingga menimbulkan irama.

Seiring dengan perkembangan jaman, permainan alat *Gejog Lesung* ini yang dahulunya hanya dimainkan untuk mengisi waktu luang para petani setelah seharian mereka bekerja sebagai petani, dan juga konon menurut mitos kepercayaan masyarakat Jawa, zaman dahulu ditabuh atau dimainkan sewaktu terjadi gerhana bulan, *Gejog Lesung* ini diyakini dan dipercaya masyarakat sebagai pengusir kejahatan.

Meski belum bisa dipastikan kapan permainan *Gejog Lesung* ini dimulai, namun konon tradisi ini telah berlangsung sejak ratusan tahun silam. Namun sekarang esensinya telah berubah , yang dahulu dikaitkan dengan mitos ataupun kepercayaan masyarakat pedesaan berubah fungsi menjadi hiburan dan sebagai kesenian musik tradisional. Bahkan sebagai upaya untuk melestarikan telah diadakan festival *gejog lesung* yang diselenggarakan oleh beberapa daerah. Kesenian *Gejog Lesung* ini tidak hanya sebagai permainan musiknya saja tapi untuk lebih menarik dipadukan dengan kesenian lainnya yaitu seni tari (gerak), *tetembangan* (lagu) dan teater. Materi lagu yang disajikan biasanya diambil dari lagu tradisi Jawa (*tembang Jawa*), diantaranya lagu *tembang Ilir-ilir, Padhang mbulan, Caping Gunung* dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan lagu atau *tetembangan* yang dilantunkan atau di dalam syair lagunya terdapat kandungan makna dan filosofis yang berisi ajaran moral dan tata karma.

### **Tentang Kesenian Gejog Lesung Krikilan**

Kesenian *Gejog Lesung* yang hidup dan berkembang di Situs Sangiran salah satunya berasal dari Dusun Ngampon Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Kesenian *Gejog Lesung* Krikilan ini kebanyakan anggotanya adalah para petani yang mata pencahariannya sebagian besar sebagai petani dan menggantungkan hidup dari pertanian. Pada awalnya kegiatan ini dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang para petani setelah seharian bekerja di sawah atau menumbuk padi. Kemudian kesenian ini tumbuh dan berkembang menjadi sebuah sanggar yang diberi nama Sanggar Sangir. Menurut Jumadi, yang menjadi Ketua Sanggar Sangir di Situs Sangiran, tujuan utama didirikan sanggar adalah ingin melestarikan budaya yang mulai runtuh ini dapat tumbuh dan berkembang, tidak hilang tergerus oleh perkembangan jaman. Siapapun masyarakat yang berminat dapat mengikuti latihan dan menjadi anggota Sanggar Sangir tanpa

dipungut biaya. Dari kegiatan tersebut kesenian Gejog Lesung bangkit kembali dan dapat menampilkan beberapa lagu yang diungkap dari para pinisepuh dan anggota pendukungnya.

Kesenian ini merupakan salah satu warisan asli desa Krikilan, Dusun Ngampon yang masih bertahan sampai saat ini, yang masih hidup dan berkembang di dalam satu kelompok yaitu Sanggar Sangir, Keunikan dari kesenian ini adalah anggotanya kebanyakan ibu-ibu bahkan ada yang ber usia lanjut. Kesenian ini merupakan perpaduan antara seni musik tradisional (menabuh *lesung*) dan seni drama atau teater. Materi lagu yang disajikan merupakan lagu tradisi Jawa, diantaranya *Gugur Gunung, Ilir-ilir*, dan sebagainya. Mereka dengan asyiknya melantunkan tembang dan lagu-lagu dolanan yang pernah mereka lakukan bersama. *"Ilir-ilir, ilir-ilir, tandure wus sumilir, tak ijo royo-royo, tak sengguh penganten anyar. Cah angon-cah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekna, kanggo masuh dodotira. Dodotira-dodotira, kumitir bedhah ing pinggir, domana jlumatana, kanggo seba mengko sore. Mumpung jembar kalangane, mumpung gedhe rembulane. Ya suraka...surak hore.....".* Inilah salah satu lagu yang berhasil di ingat kembali dan diiringi oleh *klothekan lesung* yang dimainkan oleh ibu-ibu.

Pada tanggal 13 Maret 2017 diadakan dialog antara pelaku seni budaya yang tergabung dalam Sanggar Sangir dengan rombongan ISI Surakarta dan BPSMP Sangiran. Beberapa permasalahan diungkap, diantaranya bagaimana kegiatan *Gejog Lesung* dapat terus berjalan dan berkembang serta eksis bisa sebagai aset wisata di Situs Sangiran. Perlu diketahui pula bahwa selain kesenian *Gejog Lesung*, kesenian karawitan dan teater juga sudah berjalan meskipun dengan kemampuan yang sangat terbatas. Materi yang disajikan masih sederhana sekali, misalnya mengetengahkan kisah tentang kehidupan petani yang merupakan bagian dari keseharian masyarakat tersebut, baik dalam olah vokal, olah gerak maupun olah musiknya ataupun garapan keseluruhan sajian.

## 2. Permasalahan

Dari paparan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikemukakan. Pertama, Kesenian *Gejog Lesung* ini tumbuh dan berkembang tidak jauh dari Museum Purbakala Sangiran atau di Situs Sangiran, sebuah museum yang sudah terkenal dan menjadi aset wisata penting di Kabupaten Sragen bahkan di Jawa. Sehingga sepantasnya menjadi daerah binaan seni, akan menjadi benteng budaya yang akan

menarik apabila memiliki kesenian khas. Namun kondisi kesenian *Gejog Lesung* saat ini belum dikemas secara apik sebagai kemasan pariwisata yang menarik. Kedua kesenian *Gejog Lesung* merupakan kesenian khas Indonesia, sehingga sayang apabila hanya sekedar untuk hiburan pengisi waktu luang bagi masyarakat sekitarnya khususnya para petani, pada hal didalam syair lagunya terdapat kandungan makna dan filosofis yang dapat sebagai acuan ajaran moral dan tatakrama. Ketiga, hubungan psikologis yang sudah terbangun antara lembaga ISI Surakarta dan masyarakat desa Ngampon, Krikilan melalui dialog antara masyarakat pendukung atau pelaku seni kesenian Gejog Lesung dengan rombongan ISI Surakarta dan BPSMP Sangiran merupakan modal awal yang sangat menarik untuk ditindak lanjuti. Keempat, materi lagu dolanan dari permainan *gejog lesung* menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan kesenian yang mengangkat kearifan budaya lokal, dan Kelima, masih dirasakan sangat kurang adanya dialogis budaya antara insan akademisi dan masyarakat, bentuk pengabdian kepada masyarakat semacam ini sangat penting dilakukan agar dapat meningkatkan semangat berkesenian bagi masyarakat.

## 3. Tujuan PKM

1. Pendiskripsian lagu-lagu *Gejog Lesung* yang sudah lama, dan dipentaskan kembali sebagai ragam atau bentuk sajian.
2. Menghidupkan semangat masyarakat kelompok kesenian *Gejog Lesung* untuk berlatih, mengembangkan dan menata kembali menjadi pertunjukan yang menarik
3. Meningkatkan daya apresiasi seni bagi masyarakat melalui pergelaran *Gejog Lesung*, dengan sajian garapan baru kolaborasi antara tabuhan *Gejog Lesung*, tari dan teater
4. Membina hubungan dan kerjasama yang saling menguntungkan antara lembaga ISI Surakarta dengan lembaga yang terkait dalam hal ini BPSMP Sangiran.

## METODE PELATIHAN

Kegiatan pelatihan kesenian *Gejog Lesung* akan dilaksanakan dalam bentuk dialogis, dan praktik. Kegiatan ini diawali dengan survey, untuk menemukan permasalahan yang ada dan upaya pengentasannya. Survey dilakukan melalui dialogis atau wawancara dengan para tokoh masyarakat dusun Ngampon,

Krikilan dan wawancara secara langsung dengan pelaku atau pemangku kesenian *Gejog Lesung*.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini tidak hanya menggunakan satu macam metode, tetapi variasi beberapa metode dalam menyampaikan pokok bahasan. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pengajaran menjadi lebih hidup. Misalnya pada awal memberikan suatu uraian dengan metode ceramah, kemudian menggunakan contoh-contoh drill atau melalui peragaan dan diakhiri dengan diskusi atau tanya-jawab.

Dari beberapa aktivitas ini, maka ditemukan pokok permasalahan, yang harus dipecahkan atas dasar saling menguntungkan dalam kebersamaan sebagai upaya peningkatan kualitas pelatihan kesenian (*gejog lesung*). Bagi ISI Surakarta hal ini merupakan wujud tridarma yang harus diaplikasikan kepada masyarakat. Pelatihan ini akan menggunakan metode Dialogis, Investigasi kelompok, metode Drill, serta metode Kreatif.

### 1. Metode Dialogis

Metode dialogis adalah salah satu cara pendekatan, dalam hal ini dilakukan kepada sekelompok masyarakat, agar terjadi suatu interaksi yang nyaman. Hubungan interaksi dibangun untuk mencapai *simbiose mutualisme*, yaitu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Apabila kondisi ini sudah dapat terbangun, maka antara kelompok masyarakat dan tutor (pemberi materi) akan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Hal ini sangat dibutuhkan, mengingat bahwa sosio kultural masyarakat sudah memiliki pranata yang disepakati bersama oleh masyarakat termasuk masyarakat desa Krikilan.

Metode Dialogis ini telah dilakukan dengan mengadakan Pelatihan *Gejog Lesung* yang diadakan pada tanggal 3-5 Mei 2017, dalam rangka pemberdayaan masyarakat serta upaya melibatkan masyarakat dalam melestarikan Situs Sangiran. Program ini terselenggara atas kerjasama antara lembaga ISI Surakarta bersama Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMP) di Museum Sangiran.



Gambar 1. Pemaparan dari ISI Surakarta (Dok.BPSMP)

Kegiatan ini dilakukan pada awal kegiatan PKM dan belum secara langsung memberikan materi pelatihan, akan tetapi lebih banyak mencari masukan, yang berkaitan dengan latar belakang budaya masyarakat di desa Krikilan, termasuk kesenian *Gejog Lesung*. Hal ini sebagai upaya untuk mengangkat, mencari dan menemukan nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian *Gejog Lesung*, baik dari narasi lagu, maupun dari filosofi peralatan dan tatacara pelaksanaan kesenian. Proses dialogis dilakukan tidak secara formal, agar masyarakat tidak merasa ada penekanan (di interview), misalnya; terjun langsung melibatkan diri dan ikut serta dalam kegiatan pelatihan yang mereka lakukan. Dengan demikian informasi yang didapatkan lebih natural, jujur, lugas dan apa adanya. Para peserta diajak bercerita secara santai dan tidak ada halangan dalam berdialog atau berdiskusi.



Gambar 2. Pemaparan tujuan PKM oleh Tutor (Dok.BPSMP)

### 2. Metode Investigasi Kelompok

Metode Investigasi Kelompok atau *Group Investigation*, adalah model yang secara tidak langsung sudah berlaku dalam masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan mekanisme

sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan inilah antara masyarakat pemilik kesenian *Gejog Lesung* dan akademisi melibatkan diri dalam pembelajaran seni, termasuk untuk memecahkan masalah. Dalam metode ini terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian atau *Inquiry*, pengetahuan atau *knowledge* dan dinamika kelompok. Yang dimaksud dengan penelitian adalah proses dimana masyarakat dirangsang dengan cara bagaimana mereka dapat mengembangkan masalah yang berkaitan dengan keseniannya. Masyarakat di arahkan untuk dapat merespon terhadap masalah yang dihadapi dan dirasakan berkaitan dengan permasalahan *gejog lesung*. Pengetahuan atau *knowledge* adalah pengalaman-pengalaman masyarakat yang sudah mengakar, baik langsung dari dalam masyarakat maupun pengaruh yang luar. Sedangkan dinamika kelompok menunjuk pada suasana yang menggambarkan sekelompok individu yang saling berinteraksi terhadap kesenian yang digunakan sebagai obyek permasalahan (digarap) bersama. Dalam interaksi ini melibatkan proses berbagi ide dan pendapat serta saling tukar pikiran dan pengalaman, melalui proses saling mengisi dalam menggarap kesenian *Gejog Lesung*.



Gambar 3. Para peserta sedang mendengarkan arahan dari Tutor (Dok.Dwi Rahmani)

### 3. Metode Drill

Drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap materi yang dipelajari, sehingga masyarakat memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata drill mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi latihan yang pertama dengan situasi latihan yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Bila situasi latihan itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respons

yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada peserta latihan tanpa pengertian, jadi latihan itu didahului dengan pengertian dasar. Metode Drill digunakan dalam pelatihan adalah : a). Kecakapan Motorik, misalnya : melatih ketrampilan, kecepatan, dengan beberapa latihan vokal. b). Melatih kepekaan irama lagu dengan menggunakan hitungan, menggunakan musik, ataupun dengan pendalaman rasa irama. c). Kecakapan mental, misalnya: Menghafal dalam kaitan dengan materi latihan, menghafal dimaksud adalah menghafal vokabuler, ragam tabuhan, gerak, urutan lagu yang diberikan, berikut penyajian yang menyertainya.

Hal-hal yang akan diperhatikan dalam metode Drill adalah:

- Tujuan harus dijelaskan kepada peserta, sehingga selesai latihan peserta diharapkan dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan.
- Ditentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga peserta mengetahui apa yang harus dikerjakan.
- Lama latihan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta.
- Ditunjukkan kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan peserta untuk perbaikan.

Kelebihan dari metode Drill ini adalah, pengertian peserta lebih luas melalui latihan berulang-ulang, dan peserta siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan.

### 4. Metode Bentuk Kreatif

Bentuk kreatif dimaksudkan untuk membuka sebebas-bebasnya kreatifitas masyarakat dalam berekspresi, dalam mengembangkan materi yang diberikan. Dalam hal ini kami akan memberi motifasi untuk berbuat menurut interpretasinya. Metode ini, akan terus memberikan dorongan agar lebih efektif, selain itu memberikan perhatian kepada masyarakat, untuk terus menjaga semangat dalam latihan.

Pada awalnya peserta di minta untuk mengeluarkan materi-materi, baik lagu-lagu lama maupun tabuhan/*kothe kanlesung*. Tahap berikutnya

pelatih akan memberikan masukan, motifasi, dorongan agar masyarakat dapat dengan leluasa mengembangkan permainan lesung. Selain itu juga akan diberikan wawasan tentang menggarap cerita, membuat alur garapan, serta diberi pengalaman bermain karakter melalui atau sebagai tokoh-tokoh dari cerita yang mereka kenal.

Dalam kreatifitas mengembangkan cerita misalnya; masyarakat di buka wawasannya tentang cerita-cerita keseharian mereka, (kehidupan bertani, kehidupan orang pengrajin batik, kegiatan arisan, kegiatan kerja gorong royong) dan sebagainya. Cerita tersebut digunakan sebagai alat mengembangkan kreatifitas, bila perlu digarap menjadi sajian yang dikolaborasikan dengan lesung. Setelah mereka diberikan contoh mengembangkan cerita, kemudian diminta untuk mengembangkan model busana sesuai dengan kebutuhan garapan, dari kemampuan mereka. Karena selama ini mereka belum pernah memikirkan tentang model busana yang dikenakan sewaktu pentas. Yang mereka pikirkan hanya bagaimana kesenian *Gejog Lesung* ini dapat terus berjalan dan diminati oleh masyarakat yang lain dalam hal ini penonton.

Dari praktik semacam ini dapat dilihat secara nyata keberanian atau kreatifitas masyarakat, Hasil dari keseluruhan kreatifitas peserta akan digunakan sebagai materi pentas secara langsung pada akhir term, sebagai apresiasi kepada masyarakat.

## PEMBAHASAN

Mengingat kegiatan ini merupakan bentuk pembinaan, maka akan dilakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan materi pelatihan, agar tidak terjadi benturan-benturan di masyarakat pada saat materi diberikan. Pada awal kegiatan pelatihan adalah bentuk silaturahmi, rembug warga, diskusi mengenai keberadaan seni *Gejog Lesung*. Dari rembug warga yang dilakukan, diarahkan untuk dapat menggali lagu-lagu lama yang mereka miliki. Dalam kegiatan ini, dilakukan pendiskripsian dari seluruh materi yang dikembangkan sebagai sumber penggarapan dalam pelatihan. Pendiskripsian materi lagu atau tetembangan Jawa telah dilakukan dengan mencari data melalui wawancara dengan nara sumber yang terpercaya. Lagu atau lagon atau tembang yang berhasil di diskripsi diantaranya lagu *Mari Kangen, Lumbung Deso, Gugur Gunung, Lesung Jumengglung, Prah Layar, Esuk2, dan Kok Ewa Aku*.

Selain mendiskripsi yang berkaitan langsung dengan kesenian *Gejog Lesung*, pengurus melakukan

wawancara yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat desa Ngampon, Krikilan seperti mitos, tempat keramat, kehidupan keseharian, dongeng, sejarah desa, dsb. Dari hasil wawancara menemukan ceritera yang menarik dari kehidupan masyarakat desa Ngampon, Krikilan yaitu cerita *Balung Buto*, yang menurut cerita masyarakat setempat menceritakan bagaimana mereka dahulu kala dapat menemukan balung-balung itu, yang dikemudian hari menjadi Situs Sangiran tempat ditemukannya benda-benda purba. Dari temuan cerita itu kemudian digunakan untuk membuat pijakaan garapan. Dengan demikian bentuk materi yang dilatihkan akan sangat akrab dengan budaya masyarakat setempat.

Materi-materi teknik permainan *Lesung*, vokal, dan karakterisasi pentas, secara bertahap sudah diberikan. Materi yang dipentaskan berupa konsert lagu yang dipadukan dengan teatrical gerak dan lagu, yang diiringi *Gejog Lesung*. Bahkan nantinya sangat terbuka kemungkinan dengan bentuk pertunjukan lain. Dan dalam hal ini mereka telah mencoba dengan sajian yang berbeda meskipun baru tahap percobaan tetapi mereka merespon dengan sangat antusias.

Dari beberapa permasalahan yang ada, maka untuk pengentasannya sudah dilaksanakan berupa kegiatan dalam bentuk pelatihan kesenian *Gejog Lesung* yang dipadukan dengan olah gerak atau tari, olah vokal dan karawitan serta dramaturgi atau seni teater. Bagi masyarakat, kegiatan ini dapat menjadi atmosfir kehidupan kesenian di desa yang sedang tumbuh dan berkembang. Seperti telah dipaparkan di atas, kegiatan ini mengungkap kembali lagu-lagu lama untuk didokumentasi sehingga menjadi bahan yang menarik sebagai sumber inspirasi garapan kesenian. Dan akhir kegiatan berupa pergelaran, merupakan hiburan dan apresiasi masyarakat desa, yang berdampak pada rasa *handarbeni* kepada keseniannya sendiri, sehingga membangun identitas lokal semakin kuat serta yang paling penting adalah kesenian *Gejog Lesung* ini dijadikan sebagai aset wisata yang menarik dan perlu diperhitungkan di dunia kepariwisataan.

## Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan kesenian *Gejog Lesung* dengan tema "**Pelatihan Gejog Lesung Di Sanggar Sangi, sebagai Aset Wisata Di Situs Purba Sangiran**" adalah bentuk kegiatan dilakukan lebih terarah pada pembinaan dan pelatihan tari, musik dan teater kepada masyarakat pelaku seni di Dusun Ngampon, Krikilan. Waktu pelatihan tari pada siang hari atau kesepakatan dengan pelaku seni yang

tergabung dalam Sanggar Sanggir dan bertempat di Pendapa Museum Sangiran. Hasil akhir kegiatan pelatihan ini dapat menyajikan sebuah repertoar garapan, kolaborasi antara tabuhan lesung, tari dan teater yang menjadi satu kemasan sajian yang apik kemudian dipentaskan.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan (Juni-Nopember 2017) dengan waktu dua kali dalam seminggu, pada hari Jum'at dan Sabtu pukul 13.00 – 15.00, tetapi kadang-kadang menurut kesepakatan usai latihan.

Kendala yang dihadapi selain waktu latihan yang tidak bisa rutin juga kesibukan peserta pelatihan karena mereka kebanyakan petani dan pedagang asongan / souvenir di Sangiran.

Adapun pemberian materi tari dalam pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat, dibagi menjadi 16 pertemuan yaitu:

1. Bulan Mei, minggu I dan II : Pemaparan tujuan Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang meliputi Rincian pelaksanaan pelatihan diawali dengan pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka, perkenalan, penyampaian latar belakang Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), tujuan dan materi pelatihan. Dilanjutkan diskusi dengan semua peserta pelatihan dan pengenalan beberapa jenis *tabuhan* serta ragam gerak tari dari pelatih.
2. Bulan Mei, minggu ke III : Presentasi dan Evaluasi penyajian Kelompok Kesenian *Gejog Lesung* "Sanggar Sangir", meliputi presentasi *tabuhan Gejog Lesung* dengan gerak tarinya, presentasi kelompok Teater Anak dan Evaluasi dari Tutor atau pelatih berupa masukan dan arahan-arahan.
3. Bulan Juni, minggu ke I dan III : Pelatihan beberapa macam *tabuhan Gejog Lesung* dan pemberian beberapa ragam gerak tari yang sederhana yaitu gerak berjalan / *lumaksana*, gerak *lembahan* tangan kanan dan kiri, *ukel tangan* dan *pentangan* lengan kanan dan kiri secara bergantian. Kemudian aplikasi gerak dan *tabuhan Gejog Lesung* dengan iringan *tembang Lesung Jumengglung*.
4. Bulan Juli, minggu ke I : Pendalaman materi yang telah diberikan dan sekaligus penggarapan pola lantai.
5. Bulan Juli minggu ke III dan IV : Pemberian ragam gerak untuk *tembang Lumbung Deso* yaitu gerak jalan kesamping kanan dan kiri, berjalan maju dan mundur, gerak menumbuk padi (*nutu*) dan aplikasi dengan *tabuhan Gejog Lesung*.

6. Bulan Agustus, minggu ke I : Pendalaman materi 1 dan 2, dan dilakukan secara berulang-ulang serta penggarapan pola lantai.
7. Bulan Agustus, minggu ke III : Pemberian dialog untuk ibu-ibu dan ragam gerak *tembang Mari Kangen* dan aplikasi dengan *tabuhan Gejog Lesung*
8. Bulan Agustus, minggu ke IV : Pemberian pola lantai untuk *tembang Mari Kangen* dan aplikasi dengan *tabuhan Gejog Lesung* serta pendalaman materi.
9. Bulan September, minggu ke I sampai IV : Pendalaman keseluruhan materi kemudian dievaluasi, pembenahan pola lantai dan isi dialog dalam sajian. Pemberian gerakan pembuka dan penutup sajian.
10. Bulan Oktober, minggu I : Pergelaran hasil pelatihan di Pendapa Museum Sangiran



Gambar 4. Koordinasi pelaksanaan PKM dari ISI Surakarta dengan kelompok kesenian *Gejog Lesung* (dok. Dwi Rahmani)

Dalam hal koordinasi, mengingat peserta pelatihan dalam pembinaan adalah masyarakat Dusun Ngampon Desa Krikilan yang tergabung dalam Sanggar Sangir di Situs Sangiran, maka harus terkoordinasi dengan baik, terutama yang berkaitan dengan jadwal, perijinan, materi pelatihan, serta persiapan pentas. Koordinasi dilakukan dengan memberikan pemahaman rencana kegiatan PKM kepada Kepala Desa dan jajaran pemerintahan desa. Hasil dari koordinasi, pelaksanaan pelatihan dilakukan dua kali dalam seminggu dan dilaksanakan pada siang hari, mengingat mereka anggota kelompok dari para petani dan pedagang asongan atau souvenir yang bekerja pada siang hari. Jadwal rutin latihan telah disepakai pada siang hari, setiap hari Jum'at dan Sabtu siang, kadangkala jadwal berubah menurut situasi dan kondisi para peserta yang profesinya berbeda-beda. Meskipun jadwal mereka sebenarnya kebanyakan pada malam hari.

Pelatihan dilakukan di Situs Sangiran tempat kesenian *Gejog Lesung* berada dan di desa Krikilan secara bergantian. Materi yang diberikan difokuskan pada materi praktik, kreatifitas, dan tidak menutup kemungkinan juga diberikan wawasan seni bagi masyarakat. Jadwal pelatihan sudah diatur bersama masyarakat, untuk mencari waktu yang tepat, mengingat mereka kebanyakan pekerja sebagian menjadi petani dan penjual asongan atau souvenir di situs Sangiran, sehingga latihan dilakukan pada waktu malam hari untuk rutinitas mereka, sedangkan dalam pelatihan dengan tutor dilakukan pada siang hari

Adapun pelaksanaan pelatihan *Gejog Lesung* selama satu periode dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pertama pemberian Teori. Ke dua pemberian materi gerak tari dan musik atau *tabuhan lesung*, tahap ke tiga pelatihan sekaligus pendalaman materi hasil pelatihan.

Rincian pelaksanaan pelatihan diawali dengan pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka, perkenalan, penyampaian latar belakang Program Pengabdian Kepada Masyarakat(PKM), tujuan dan materi pelatihan. Sebelum penyampaian materi dari pelatih dilaksanakan, didahului sambutan dari pihak Lembaga Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang diwakili oleh Dr. Sri Hadi, S.Kar., M.Hum. Didalam sambutannya beliau mengatakan bahwa para pelaku kesenian memerlukan 3 hal wajib yang harus dimiliki, yaitu :

1. Kemauan keras untuk terus maju dan tidak berputus asa menghadapi segala rintangan karena disetiap langkah pasti ada halangan dan rintangan
2. Memandang kesenian tidak tertinggal, artinya harus terus berinovasi dan berimprovisasi terhadap kemajuan jaman serta memanfaatkan tehnologi yang ada
3. Segera bertindak, kesenian tidak hanya ditatanan teori tetapi harus aplikatif. Selain itu dibutuhkan juga pemanfaatan teknologi agar lebih bisa mengkomunikasikan atraksi yang disajikan.



Gambar 5. Pengarahan dari Kepala Pusat PKM ISI Surakarta (Dok.Dwi Rahmani)

Tahap ke dua adalah pemberian materi gerak-gerak tari dan *tabuhanlesung* sekaligus penggarapan unsur teatrical yang sudah berjalan di kelompok kesenian *Gejog Lesung* Di Sanggar Sangir.

Pada tahapan ini , pemberian materi tidak sepenuhnya diberikan dari pelatih, baik dari unsur musik atau tabuhan, unsur gerak atau tarinya dan unsur teatricalnya. Mereka yang tergabung dalam kelompok kesenian *Gejog Lesung* sudah kaya dengan materi sajian yang biasa untuk dipentaskan, yang meliputi materi *tabuhan gejog lesung*, gerak tarinya maupun teatricalnya. Pelatih banyak memberikan masukan , motivasi agar materi yang disajikan tidak terlaui panjang durasi waktunya dan membosankan penonton.

Langkah pertama yang dilakukan antara pelatih dalam hal ini sebagai pelaksana PKM dengan Ketua kelompok kesenian *Gejog Lesung* yang tergabung dalam Sanggar Sangir adalah memilih dan menentukan materi lagu atau tembang yang akan diiringi tabuhan lesung dan menata tari atau gerak serta unsur dramatiknnya. Selanjutnya dikemas menjadi sajian yang apik dan menarik serta menjadikannya sebagai salah satu aset wisata di Situs Sangiran khususnya , juga meluas pada umumnya di Kabupaten Sragen.

Sebelum pemilihan materi dilakukan, Kelompok Kesenian *Gejog Lesung* “Sanggar Sangir” diberi kesempatan untuk berekspresi dan menampilkan sajian karya yang sudah dihasilkannya. Kemudian narasumber atau pelatih dalam hal ini pelaksana PKM memberi masukan, diantaranya harus ada peningkatan kualitas agar atraksi yang ditampilkan makin meningkat. Yang perlu diperhatikan pula adalah cara berekspresi dalam berkesenian, misalnya mendalami karakter tokoh dalam cerita harus bisa memahami betul, gerak tubuh harus menyesuaikan juga isi dialog dalam lakon yang disajikan harus sesuai dengan cerita.

Langkah berikutnya yaitu pada tahap ke tiga, setelah diberikan berbagai masukan, diajak berdiskusi secara santai tentang hasil penyajian , mereka peserta pelatihan juga diberi pemahaman agar memiliki semangat yang tinggi. Meskipun di usianya yang telah lanjut dengan keterbatasan kemampuan yang mereka miliki harus tetap mempunyai semangat, keberanian berekspresi, berkreatifitas, termotivasi untuk membuat sajian yang menarik dengan bekal kebersamaan, keakraban, kegotong royongan yang telah menyatu di hati mereka.

Pelatihan dalam olah gerak atau gerak tarinya diambil dari gerak sehari-hari, yang biasanya dilakukan oleh para petani sehari-hari seperti gerak menanam padi, membersihkan rumput, menuai padi sampai memilih hasil panen dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kerja mereka kesehariannya kemudian dibuat gerakan tari yang mudah dan sederhana tapi menarik. Misalnya gerak berjalan diaplikasikan dengan gerak tari atau sekaran tari *lumaksana lembehan* tangan, *ukelan* tangan dengan gerak kedua telapak tangan membuka dan menutup, gerak tepuk tangan untuk diambil kesan seakan sedang menghalau burung. Keunikan dari kesenian *Gejog Lesung* ini adalah kebanyakan beranggotakan ibu-ibu, dari yang masih muda sampai berusia lanjut.

Karena mereka sudah kental sekali dengan lagu atau *tembang* yang dilantunkan, maka gerakan tari yang diberikan disesuaikan dengan tema lagu yang dibawakan, yaitu gerak yang sederhana dengan garapan teknik-teknik dan pola lantai yang mudah dilakukan oleh ibu-ibu. Misalnya saja dalam bergerak atau menari. Sebelum ada program pelatihan, mereka menyajikan secara sederhana, apa adanya menurut pendapat mereka sendiri-sendiri, bergerak sekehendak hati sendiri tanpa direncanakan dan ditata, demikian juga arah hadap atau pola lantai belum ada penggarapan.

Kemudian setelah ada pelatihan mereka mulai menata gerak dan pola lantai supaya menarik dan tidak membosankan penonton kalau nantinya akan dipentaskan. Di dalam pelatihan ini tidak menutup kemungkinan para peserta diberikan kesempatan untuk memberi masukan, pendapat, saran dan juga diberi kebebasan untuk berkreatifitas dan berekspresi dalam mengembangkan materi yang diberikan oleh tutor atau pelatih.



Gambar 6. Para peserta pelatihan mendemonstrasikan materi yang telah diberikan (Dok. Dwi Rahmani)

Menginjak pada pelatihan ini, peserta terlebih dahulu melihat tutor atau pelatih memberikan contoh gerak tari yang sesuai dengan *tembang* yang dibawakan. Misalnya *lembehan* tangan dengan berjalan, gerak memotong rumput, gerak *nutu* (menumbuk) padi, gerak mengusap keringat dan lain sebagainya. Kemudian peserta pelatihan menirukan, gerak dilakukan secara berulang-ulang agar mereka hafal dan bisa menguasai serta melakukan dengan baik. Apabila ada kesulitan dalam melakukan gerak, mereka diberi keleluasaan untuk mencoba membuat gerak dalam kaitannya dengan garapan tari atau yang terkait dengan *tembang* / lagu yang dibawakan seberapapun bentuknya, dengan tujuan untuk memotivasi mereka agar memiliki keberanian.

Hal ini dilakukan pula pada *tembang* / lagu - lagu yang lain yang berbeda. Hasil dari pelatihan memilih tiga (3) *tembang* untuk dikemas sebagai pertunjukan wisata sebagai Seni Kemasan yang menarik, kolaborasi antara tabuhan lesung, gerak tari dan seni teatralnya terutama penggarapan dialog dalam sajian. Ke tiga *tembang* tersebut adalah *Lesung Jumengglung, Mari Kangen dan Lumbung Deso*. Materi *tembang* lain yang telah dikuasai diantaranya *Prahu Layar, Ilir-ilir, Esuk-esuk, Kok Ewa Aku, Padang Mbulan dan Balung2 buta*.



Gambar 7. Peserta pelatihan sedang mendemonstrasikan hasil pelatihan (Dok. Dwi Rahmani)

Pelatihan dalam dialog teater, yang pertama-tama dilakukan harus memilih tema. Tema harus disesuaikan dengan jiwa anak-anak sekarang, karena pemainnya kebanyakan masih anak-anak dan masih remaja. Tema harus ada unsur Edukasi atau pendidikan yang kental dengan kehidupan keseharian anak-anak. Tidak memaksa anak-anak ke era sekarang, misalnya tentang adanya demo, mengkritik pemerintah dengan bahasa politik yang tidak dimengerti oleh mereka. Misalnya dalam dialog “

*awake dewe nandur winih neng aspal, thukule wesi beton ora pari*" (kita menanam biji di aspal, tetapi tumbuhnya besi beton bukan tanaman padi), meskipun itu merupakan kritik sosial tetapi mereka dipaksa untuk melakukan meskipun sebenarnya dalam arti sesungguhnya tidak tahu karena tidak sesuai dengan jiwa mereka.

Misalnya dalam hal cara berdialog harus ada tinggi rendah nada atau suara/intonasi menurut suasana yang dikehendaki. Begitu juga bahasa yang digunakan harus sesuai dengan usia mereka. Jangan melebihi usia mereka, dengan tujuan untuk menjaga psikologis anak, misalnya berbicara marah tidak harus dengan berteriak-teriak. Apabila ingin menyampaikan pesan yang baik/*pitutur* bisa dengan bahasa yang halus sehingga karakter anak-anak dapat muncul.



Gambar 8. Penyajian kempok teater anak Sanggar Sangir (dok. Dwi Rahmani)

Daftar Peserta Program Pengabdian Kepada Masyarakat(PKM)

- |                 |                       |
|-----------------|-----------------------|
| 1. Jumadi       | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 2. Sutiayah     | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 3. Sugiarti     | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 4. Ginem        | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 5. Giyem        | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 6. Supiyati     | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 7. Siti Lestari | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 8. Suwanti      | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 9. M. Virda F   | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 10. Denada      | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 11. Nasrul      | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 12. Regita      | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 13. Indriyati   | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 14. Suyati      | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 15. Marsi       | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 16. Suwarti     | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 17. Sigit       | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 18. Rebi        | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 19. Susilo      | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 20. Joko        | Alamat Krikilan       |
| 21. Edi         | Alamat Sangiran       |
| 22. Suyadi      | Alamat Ngampon Rt. 02 |

- |               |                       |
|---------------|-----------------------|
| 23. Mbah Yadi | Alamat Sangiran       |
| 24. Slamet    | Alamat Ngampon Rt. 02 |
| 25. Suyoto    | Alamat Ngampon Rt. 02 |

Jadwal Kegiatan adalah seperti tertera di bawah ini:

No	Kegiatan	Bulan					
		Juni	Juli	Agust	Sep	Okt	Nop
1	Persiapan						
	a. Pengajuan Proposal	■					
	b. Persiapan Materi		■				
	c. Koordinasi Pelaksanaan			■			
2	Pelaksanaan						
	a. Pelaksanaan			■	■	■	
	b. Laporan Tengah				■		
	Akhir Kegiatan						■
3	a. Pementasan Hasil Pelatihan						■
	b. Seminar Hasil Pelatihan						■
	c. Penyusunan Laporan						■

Materi pelatihan Gejog Lesung, di antaranya :

**NOTASI LANCARAN LESUNG JUMENGGUNG  
LANCARAN LESUNG JUMENGGUNG SI 9**

Buka : 2 . 2 5      2 . 2 1      2 1 6 (5)  
 . . . 5      6 2 3 5      . . i 6      5 3 1 2  
 . . . 2      5 6 1 2      . . 5 3      2 3 5 6  
 . 2 6 6      . 2 6 6      i . i 6      i . i 5  
 2 . 2 1      2 . 2 5      2 . 2 1      2 1 6 5  
 2 . 2 1      2 . 2 5      2 . 2 1      2 1 6 (5)

*Cakepanipun :*

*Lesung jumengglung  
Sru imbal-imbalan  
Lesung jumengglung  
Manenggker manungkung  
Ngumandhang ngebaki  
Sajroning padesan  
Thok thok thek, thok thok dhung  
Thok thok thek, thok thek thok dhung  
Thok thok thek, thok thok dhung  
Thok thok thek, thok thek thok dhung*

**NOTASI LAGU MARI KANGEN**

BK	- 5 5	3 5 3 2	3 2 1 6	2 1 6 5
A	- 5 5 5	3 2 3 5	- 5 5 5	3 5 6 1
	- 1 2 3	5 3 2 1	3 2 3 1	2 1 6 5
B	- - 2 1	5 6 2 1	5 6 1 6	2 1 6 5
	- - - 3	1 2 5 3	1 2 1 2	6 1 6 5
	- 1 - 5	- 1 - 6	- 1 - 5	- 1 - 6
	1 6 1 6	1 5 3 2	3 5 6 5	3 1 3 2
	- - 3 5	6 3 2 1	3 2 1 2	3 1 6 5
	6 5 6 5	6 3 2 1	2 3 1 2	3 1 6 5
			SW 6 5 2 1	2 1 6 5

*Ee jebul kae kang tak anti-anti wus teka mrene  
Wis rada suwe , babar pisan ora krungu kabare  
Sajake rada lalen, mung tansah dadi impen  
Yen pinuju nggeget lathi  
eseme amerak ati  
Ee mari kangen , muga-muga tansah tentrem  
atiku dadi seneng  
amulat netra kang tajem  
Mari kangen mulat sira  
netra tajem tyas jatmika*

**Lanc. "ILIR- ILIR" PL. 6.**

- Buka : . 6 6 . 6 5 3 5 . 2 . 1 . 2 . (6)  
A. . 5 . 6 . 1 . 2 . 6 . 3 . 6 . (5)  
B. . 2 . 3 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . (6)  
C. . 5 . 6 . 1 . 2 . 6 . 3 . 6 . (5)  
D. . . 3 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . (6)  
E. . 5 . 6 . 1 . 2 . 6 . 3 . 6 . (5)  
F. . 2 . 3 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . (6)  
G. . 3 . 5 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . (6)

*Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir  
Tak ijo royo royo  
Tak sengguh panganten anyar  
Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi  
Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira  
Dodotira dodotira kumintir bedah ing pinggir  
Dondomana jrumatana kanggo seba mengko sore  
Mumpung padang rembulane  
Mumpung jembar kalangane  
Sun suraka surak hiyo*

**LANCARAN LUMBUNG DESA SI 9**

- Buka : 2 1 6 5      2 3 5 6      2 1 6 (5)  
. . . . 6 i 6 5      5 i 5 2      5 3 2 1  
5 6 i . 2 6 i 2      6 6 2 1      5 3 5 6  
3 i 6 . 2 3 5 6      6 i 5 3      2 3 1 2  
6 i 2 . 2 1 6 5      2 3 5 6      2 1 6 (5)

*Cakepanipun :  
Lumbung desa Pratani padha makarya, ayo, ca  
Njupuk pari nata lesung nyandhak alu, ayo yu  
Nutu pari dadi beras nuli adang, ayo kang  
Ndang tumandang yen wis rampung nuli mangan*

Pada akhir kegiatan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah dipergelarkan di Pendapa Museum Sangiran. Hal ini merupakan bagian yang cukup penting, karena sebagai salah satu pendorong bagi peserta pelatihan untuk berlatih secara serius dan disiplin serta termotivasi untuk selalu berkarya dan mengolah ,menggarap bahan yang sebenarnya telah mereka kuasai dan miliki dengan baik.



Gambar 9. Pertunjukan *Gejog Lesung* untuk wisatawan Museum Sangiran (Dok. Wiwit Hermanto)

**SIMPULAN**

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan materi Pelatihan *Gejog Lesung* di Kelompok Kesenian "Sanggar Sangir" di Situs Sangiran, Kabupaten Sragen diharapkan mampu menjadi pemicu motivasi bagi mereka yang tergabung dalam kelompok kesenian *Gejog Lesung*, khususnya kelompok "Sanggar Sangir". Dengan adanya kegiatan PKM pelatihan *Gejog Lesung* memiliki tujuan agar mereka lebih banyak berkreatifitas, berekspresi untuk membuat sajian karya yang lebih menarik dan monumental.

Dari hasil wawancara yang telah pengusul lakukan, ternyata jajaran pemerintahan desa Krikilan di Situs Sangiran, dimana kelompok kesenian itu melakukan kegiatan berkesenian, sebenarnya sangat membutuhkan kegiatan untuk peningkatan kemampuan masyarakat, akan tetapi belum ada bentuk / wadah yang diformatkan. Dengan demikian pelatihan ini sangat dinanti dan didukung sepenuhnya. Demikian juga kebutuhan materi pentas dan untuk kebutuhan pariwisata, masyarakat sangat merasa kurang, oleh karena itu pemberian materi baru dalam pelatihan akan memberikan atmosfir baru dalam kreatifitas kesenian *Gejog Lesung*. Dengan adanya saling membutuhkan kedua belah pihak, yaitu dosen sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, untuk peningkatan seninya, maka akan menjadikan

kemudahan dalam mengkoordinasi, yang akhirnya menjadikan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

Walaupun di awal survey sedikit mendapat kesulitan dikarenakan belum terbiasa berkomunikasi dengan orang luar, juga mereka mempunyai pendapat yang berbeda, namun dalam perjalanan pelatihan sedikit demi sedikit bisa menerima masukan dan arahan dari pelaksana PKM. Sehingga pelatihan berjalan dengan baik dan lancar tidak ada tekanan, karena pelatih atau pelaksana PKM terlibat langsung dalam berkarya. Keberhasilan dalam pelatihan karena ditunjang dengan antusias dan semangat dari kedua belah pihak baik dari pelaksana PKM dengan masyarakat kelompok Kesenian *Gejog Lesung* di Situs Sangiran, Kabupaten Sragen.

Kebaruan Program yang dihasilkan dalam Pelatihan *Gejog Lesung* ini adalah Kemasan Sajjian Kesenian *Gejog Lesung* untuk Aset Wisata di Situs Purba Sangiran khususnya dan di Kabupaten Sragen pada umumnya.

Adapun hambatan dalam melaksanakan pelatihan terutama waktu dalam mengatur jadwal pelatihan. Hal ini disebabkan karena waktu pelatihan yang relatif pendek dan masyarakat kelompok kesenian yang memiliki profesi yang berbeda-beda. Hal penting yang sangat diharapkan adalah adanya kesinambungan kerjasama yang baik antara lembaga Institut Seni Indonesia (ISI) dengan masyarakat kelompok Kesenian *Gejog Lesung* yang berada di Situs Sangiran, Kabupaten Sragen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benny Agus Pribadi dan Dewi Padmo Putri, *Ragam Media dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Dita Permata Sari, *Sejarah Perkembangan Kesenian Gejog Lesung Di Sanggar Langit Alang2 Gunung Gempal Kecamatan Wates Kab. Kulon Progo*, Skripsi, 2015
- Mungkin Eddy Wibawa, *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Paulina Pannen, dkk., *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Prasetyo Irawan, dkk., *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 1997.
- Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 1997.

### Narasumber:

- Jumadi, (40 Tahun), Ketua kelompok kesenian Sanggar Sangir